



Artikel

Strategi Perjuangan Laskar Hizbullah Bekasi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)

Syifa Ariqah Zalfa¹, Amirul Hadi^{2*}

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: syifaariqah27@gmail.com, Amirul.hadi@uinjkt.ac.id

Citation: Syifa Ariqah Zalfa, Amirul Hadi. "Strategi Perjuangan Laskar Hizbullah dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)". *Socio Historica* 2024, Vol. 3, No. 2. DOI:

<https://doi.org/10.15408/sc.v3i2.37820>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study deals with the strategy of Laskar Hizbullah Bekasi during the physical revolution from 1945 to 1949. Laskar Hizbullah Bekasi is a branch of the Laskar Hizbullah led by K.H. Zainul Arifin. The formation of Laskar Hizbullah was initiated by the ulama who were integrated into Masyumi. This research aims to determine the strategies and tactics used by the Laskar Hizbullah Bekasi during the physical revolution era. To sharpen the analysis, a political-military approach is used with Carl Von Clausewitz's military strategy theory. The struggle of the Laskar Hizbullah Bekasi from 1945 to 1949 can be classified into two periods. The initial period began from 1945 to 1947, where the strategy used during this period was offensive (attacking). Frictions or divisions faced by the Laskar Hizbullah Bekasi in the initial period were resolved through political policies by joining the TNI. The second period started from 1947 to 1949, some former members of Hizbullah Bekasi formed a new guerrilla force affiliated with Sabilillah and established the Markas Pusat Hizbullah Sabilillah (MPHS). During this period, MPHS employed two simultaneous strategies: offensive (attacking) and defensive (defending).*

Keywords: *Laskar Hizbullah Bekasi, struggle, strategy, Markas Pusat Hizbullah Sabilillah (MPHS).*

Abstrak: Penelitian ini membahas strategi perjuangan Laskar Hizbullah Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949. Laskar Hizbullah Bekasi merupakan cabang dari Laskar Hizbullah pimpinan K.H. Zainul Arifin. Pembentukan Laskar Hizbullah diprakarsai oleh para ulama yang tergabung di dalam Masyumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan taktik yang digunakan Laskar Hizbullah Bekasi selama berjuang pada masa revolusi fisik. Untuk mempertajam analisis digunakan pendekatan politik- militer dengan teori strategi militer milik Carl Von Clausewitz. Perjuangan Laskar Hizbullah Bekasi sepanjang tahun 1945 hingga 1949 dapat diklasifikasikan menjadi dua periode. Periode awal dimulai tahun 1945- 1947, strategi yang digunakan pada periode ini adalah strategi offensive (menyerang). Friksi atau perpecahan yang dihadapi Laskar Hizbullah Bekasi pada periode awal diselesaikan melalui kebijakan politik dengan bergabung ke dalam TNI. Periode kedua dimulai tahun 1947-1949, sebagian mantan anggota Hizbullah Bekasi membentuk pasukan gerilya dengan berafiliasi bersama Sabilillah dan membentuk Markas Pusat Hizbullah Sabilillah (MPHS). Pada periode ini, MPHS menggunakan dua strategi sekaligus offensive (menyerang) dan defensive (bertahan).

Kata Kunci: Laskar Hizbullah Bekasi, perjuangan, strategi, Markas Pusat Hizbullah Sabilillah (MPHS)

1. Pendahuluan

Peranan penting dari berbagai kalangan mewarnai historiografi sejarah perang revolusi di Bekasi. Ulama dan santri melebur ke dalam badanbadan laskar yang berjuang di medan pertempuran. Ulama dan santri merupakan katalisator akan lahirnya nasionalisme dan gerbang menuju kemerdekaan Indonesia.¹ Dengan seruan resolusi jihad yang dikumandangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, setiap ulama dan santri di berbagai daerah tergugah hatinya untuk ikut melawan para penjajah Indonesia. Disebutkan dalam buku Siliwangi dari Masa ke Masa, terdapat 18 laskar di Jawa Barat, salah satunya adalah Laskar Hizbullah.² Laskar yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang tanggal 8 Desember 1944 merupakan permintaan dari 10 ulama.³

Terdapat tujuh resimen Hizbullah di Jawa Barat, salah satunya resimen Bekasi yang dipimpin oleh Abdul Gozali. Resimen Bekasi memiliki tiga batalyon. Batalyon pertama di Lemahabang dipimpin oleh Haji Usman, Batalyon dua dipimpin oleh Abdul Syair, dan Batalyon ketiga dipimpin oleh K.H. Noer Alie. Laskar Hizbullah Bekasi memiliki karakteristik unik karena memiliki anggota yang tidak hanya terdiri dari para ulama dan santri, melainkan juga para jago ikut menjadi anggota Hizbullah Bekasi. Secara ideologis pembentukan Hizbullah memiliki tujuan untuk menjunjung tinggi perintah agama, menginsyafkan umat Islam yang menjadi kaki tangan sekutu, dan mengupayakan untuk berjuang bersama Jepang di jalan Allah melawan sekutu yang zalim.

Adapun secara fungsional pembentukan Hizbullah ini bertujuan sebagai alat bantu PETA (Pembela Tanah Air).⁴

Bekasi menjadi tempat terpadat selama periode ini dengan beberapa perlawanan rakyat yang tergabung di dalam laskar- laskar. Pihak Belanda melakukan Agresi Militer Belanda I pada 21 Juli 1947 mengakibatkan pertahanan Indonesia mulai Bekasi, Tambun, Cikarang, Karawang, sampai Cikampek jebol.⁵ Noer Alie, mantan komandan Batalyon III Hizbullah, mengambil sikap dengan mendirikan organisasi gerilya

¹ Andi Sopandi, Ahmad Djaelani, and Faiz Taufik Nawawi, *Peranan KH. Raden Ma'mun Nawawi Dan Laskar Hizbullah* (Bekasi: Komunitas Heritage Bekasi, 2019), 4.

² Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Fakta Mahjuma, 1968), 23–24.

³ Sopandi, Djaelani, and Nawawi, *Peranan KH. Raden Ma'mun Nawawi Dan Laskar Hizbullah*, 112.

⁴ Zainul Milal Bizayie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), 139

⁵ Dinas Sejarah Militer Kodam V Jaya, *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang Dan Bekasi Dalam Menegakkan Kemerdekaan R.I.* (Jakarta: Dinas Sejarah Militer Kodam V/ Jaya dan Virgo Sari, 1975), 143-144

bernama MPHS (Markas Pusat Hizbullah-Sabilillah). Adapun, pembentukan MPHS merupakan usulan dari Jenderal Oerip Soemohardjo. MPHS terbagi ke dalam empat kompi melakukan perang gerilya di beberapa wilayah Bekasi, khususnya, bagian utara Bekasi. Selain ulama dan santri yang tergabung ke dalam MPHS, lapisan masyarakat lain pun ikut bergabung, seperti para jago dan lurah.⁶ Peristiwa-peristiwa yang terjadi pasca Agresi Militer Belanda I menunjukkan bahwa Bekasi merupakan wilayah perjuangan dengan banyaknya pertempuran di dalamnya. Situasi dan kondisi di Bekasi pasca Agresi Militer Belanda I digambarkan dalam laporan resmi dari Konsulat Jenderal USA pada 24 Juli 1947, Paul R. Josselyn, menerangkan bahwa setiap hari selalu terjadi pertempuran di Bekasi.⁷

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua golongan, baik golongan nasionalis, agamis, maupun jago, bekerja sama dalam usaha mempertahankan kemerdekaan bahwa setiap pihak memiliki peranannya masing-masing dalam berkontribusi pada masa revolusi fisik. Tidak ada tokoh superior ataupun tokoh heroik paling berjasa yang benar-benar berjuang mempertahankan kemerdekaan. Semua memiliki peranan masing-masing yang mana saling berkaitan, baik sebagai administrator ataupun propagandis,⁸ selama berjuang pada masa revolusi fisik ini.

Meskipun, dalam perjalanannya menemukan beberapa kendala, baik dengan bangsa sendiri ataupun dengan musuh. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa tujuan dan strategi yang dilakukan Laskar Hizbullah Bekasi bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini mengambil kurun waktu dari tahun 1945-1949 disebabkan saat itu perang revolusi mulai terjadi pasca proklamasi hingga tahun 1949. Juga, penelitian ini berfokus pada daerah Bekasi karena saat itu Bekasi menjadi markas utama pertempuran pada masa revolusi fisik. Bekasi bagaikan benteng pertahanan, dimana pertahanan Bekasi kuat maka seluruh wilayah Republik dapat dikatakan aman terkendali di bawah naungan Republik. Sebaliknya, jika pertahanan Bekasi jatuh ke dalam tangan penjajah maka dengan mudahnya wilayah lain pun akan direnggut oleh Belanda. Adapun, penelitian ini menggunakan pendekatan (politik militer dan meminjam teori strategi militer milik Carl Von Clausewitz. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam mengenai hal ini dengan judul "Strategi Perjuangan Laskar Hizbullah Bekasi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949).

⁶ Ali Anwar, KH Nour Alie Kemandirian Ulamo Pejuang (Bekasi: Yayasan Altaqya, 2006), 30.

⁷ General Record of The Department of State Decimal Files (Conversation with Thomas A. Lyman): The General Situation in Indonesia," July 24, 1947. Nationaal archief.nl

⁸ Herbert Eeith, The Decline of Constitutional Democracy, in Indonesia (New York: Cornell University Press, 1962), 25.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah dilakukan melalui beberapa tahapan kerja, seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mengkaji penelitian ini. Dalam mendapatkan sumber primer dapat diakses pada salah satu website Nationaal Archive.nl, salah satunya arsip yang didapatkan adalah laporan mingguan Intelijen Inggris pada tanggal 7 Juni 1946. Selanjutnya, untuk mendapatkan peta wilayah Bekasi dan wilayah Residen Meester Cornelis, serta beberapa arsip dapat ditemukan di Arsip Nasional RI, sedangkan untuk mendapatkan sumber sezaman tersedia di Perpustakaan Nasional, seperti koran Soeara Asia, Merdeka, dan Kedaulatan Rakjat. Koran tersebut dapat diakses dalam bentuk microfilm di lantai 8 Perpustakaan Nasional RI, Jalan Merdeka Selatan.

Penelitian ini juga menggunakan wawancara terhadap keluarga dari beberapa anggota Hizbullah Bekasi guna memperkaya sumber dan data primer. Dalam mendapatkan informasi narasumber wawancara dilakukan dengan berkoordinasi bersama Kelompok Historia Bekasi. Tiga dari empat calon narasumber tidak dapat melakukan wawancara karena tidak memiliki kapasitas terkait tema penulisan, alamat tidak diketahui, dan calon narasumber telah tiada, sehingga hanya mendapatkan satu narasumber, yakni K.H. Jamal Nawawi. Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat, Cibarusah dengan membahas terkait pelatihan, pembentukan Laskar Hizbullah Bekasi, dan pembagian daerah pertempuran sesuai kompi masing-masing. Meski, tiga calon narasumber tidak dapat diwawancarai, salah satu keluarga calon narasumber, Purn. Edi Somad, memberikan memoar *Sejarah Gedung Juang dari Jaman ke Jaman* yang telah ditulis Edi Somad menggunakan mesin tik. Memoar itu membahas terkait perjuangannya selama perang kemerdekaan beserta sejarah Gedung Juang.

Selain itu, untuk sumber sekunder penelitian, didapat dari buku-buku pribadi maupun yang didapatkan dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi, Perpustakaan Nasional, buku *online/ebook*, serta beberapa jurnal pendukung yang diambil dari beberapa website kampus maupun website khusus penyedia jurnal *online*.

Selanjutnya, tahap melakukan kritik pada sumber primer dan sekunder tertulis maupun lisan untuk mendapatkan data kredibel dan autentik. Setelah melakukan pengumpulan sumber dan melakukan kritik pada sumber. Langkah selanjutnya adalah memulai penulisan dengan menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lain. Tahap akhir dari penelitian ini dengan menuliskan dan mengembangkan hasil interpretasi dari sumber-sumber yang sudah dikritik sebelumnya. Penelitian ini pun menggunakan pendekatan ilmu politik-militer dengan mengaplikasikan teori strategi militer yang dikemukakan oleh Carl Von Clausewitz.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Terbentuknya Laskar Hizbullah Bekasi

Pembentukan Hizbullah dilakukan di berbagai daerah di seluruh Jawa dan Madura. Pembentukan dilakukan oleh anggota Hizbullah yang terlebih dahulu telah mengikuti pelatihan pertama di Cibarusah.⁹ Berbeda halnya dengan Hizbullah lain, Hizbullah Bekasi memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan yang mencolok terletak pada anggotanya, yakni jawara.¹⁰ Berdasarkan geografis, Bekasi merupakan wilayah Ommelanden, wilayah pertanian yang dikuasai oleh para tuan tanah, sehingga komposisi keberadaan jawara dengan santri lebih didominasi oleh jawara. Selain itu, pesantren di Bekasi masih belum begitu banyak, berbeda halnya dengan wilayah Jawa Timur. Dengan keterlibatan jawara ke dalam Laskar Hizbullah Bekasi berhasil mengubah perspektif negatif masyarakat terhadap jawara.

Keberhasilan Hizbullah Bekasi dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada kurun waktu 1945-1949 tidak dapat dipisahkan atas peranan dan kontribusi dari beberapa tokoh Laskar Hizbullah Bekasi. Faktor pemimpin yang andal dan jenius pun menjadi unsur penting di dalam teori strategi militer milik Carl Von Clausewitz.¹¹ Adapun terbentuknya Laskar Hizbullah Bekasi merupakan usaha atas jejaring ilmu yang dibangun oleh K.H. Noer Alie. Komandan dari kedua kompi yang dibentuk merupakan kerabat atau santri dari K.H. Noer Alie. Berikut beberapa tokoh-tokoh Laskar Hizbullah Bekasi.

A. Angkut Abu Gozali

Angkut Abu Gozali merupakan komandan tertinggi Resimen IV Hizbullah Bekasi. Sebelum menjabat sebagai komandan resimen, ia sudah lebih dahulu memimpin GPIB (Gerakan Pemuda Islam Bekasi) wilayah Tambun. Tak heran, jika ia memiliki pengaruh yang kuat di sekitar Tambun. Jejaring yang dimiliki Angkut pun sangat luas dan ia terkenal akan jiwa sosialnya yang tinggi, sehingga ia dapat bergaul dengan berbagai golongan di masyarakat. Oleh karena itu, ia dengan mudahnya dapat mengajak berbagai lapisan masyarakat, terutama jawara, untuk ikut bergabung bersama Hizbullah Bekasi.

Sebagai peserta latihan Hizbullah Cibarusah, ia berkewajiban untuk membentuk pasukan Hizbullah di Bekasi. Bersama dengan K.H. Noer Alie, yang ia kenal melalui kepengurusan GPIB dan pengajian yang diadakan KH Noer Alie, keduanya merekrut dan memberikan pelatihan kepada calon anggota Hizbullah Bekasi. Sebagai komandan resimen, ia bertugas sebagai penjalin komunikasi dengan Hizbullah daerah lain, juga

9 (Lanjutan) Barisan Hizbullah Menyerbukan Diri Ke Dalam Kacah Peperangan Sebagai Pembela Agama, Tanah Air, Dan Bangsa. Sagora Asia, Desember 1944.

10 Jawara selalu diidentikkan dengan hal berbau negatif dan kekerasan. Di wilayah ommelquden, lawara merupakan anak buah dari para tuan tanah dengan bertugas untuk menarik hasil panen, namun seringkali merampas hak milik orang lain.

11 Carl von Clausewitz, *On War*, trans. Michael Howard and Peter Paret, (New Jersey: Princeton University Press, 1984), 177.

mengatur dan memasok kebutuhan logistik dan persenjataan untuk batalyon Hizbullah Bekasi.¹²

B. H. Usman

H. Usman diberikan amanah oleh Angkut Abu Gozali sebagai komandan Batalyon I Hizbullah Bekasi yang bermarkas di Lemahabang. Keterlibatan H Usman ke dalam Hizbullah Bekasi berawal dari jejaring K.H. Noer Alie. H Usman merupakan murid K.H. Noer Alie. Selain itu, H Usman memiliki pengaruh yang kuat di sekitar Lemahabang, masyarakat sangat hormat dan segan kepadanya. Tentu, karena pengaruhnya tersebut serta ilmu agama maupun duniawinya yang cukup membuat K.H. Noer Alie memilihnya untuk diberikan amanah guna menghimpun dan memimpin pasukan batalyonnya. H Usman bersama Abu Gozali Angkut bertugas sebagai pemasok kebutuhan logistik dan persenjataan bagi batalyon Hizbullah Bekasi. Serta, ia berperan untuk mengatur strategi pasukan di medan pertempuran.¹³

C. Abdullah Syair

Abdullah Syair dipilih karena merupakan teman K.H. Noer Alie ketika mengenyam pendidikan di pesantren dan juga merupakan kerabat K.H. Noer Alie. Alih-alih teman ataupun kerabat, Abdullah Syair ini merupakan seorang ulama masyhur di sekitar Pondok Ungu, sehingga pengaruhnya pun cukup luas di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu.

K.H. Noer Alie menaruh kepercayaan kepada Abdullah Syair dan mengajukannya kepada Angkut Abu Gozali untuk dijadikan Komandan Batalyon II Hizbullah Bekasi. Tugas yang diemban Abdullah Syair, selain untuk memimpin pasukan batalyon, ia pun bersama komandan batalyon lainnya bertugas untuk mengatur strategi, baik untuk wilayahnya masing-masing ataupun saling berkoordinasi antar batalyon.¹⁴

D. K.H. Noer Alie

K.H. Noer Alie merupakan tokoh ulama termasyhur di Ujung Malang. Ia aktif berperan dalam beberapa organisasi, salah satunya adalah bentukan K.H. Noer Alie sendiri, Laskar Rakyat Babelan. Selain menjadi ulama, ia pun seorang kyai pemilik pesantren At-Taqwa yang memiliki banyak santri. Seperti yang telah dijelaskan para paragraph sebelumnya, bahwa ia bersama Angkut Abu Gozali merupakan peserta latihan Hizbullah Cibusah dan ketua GPIB di daerahnya masing-masing.

K.H. Noer Alie dan Angkut Abu Gozali sudah mengenal satu sama lain sejak sebelum dibentuknya Laskar Hizbullah Bekasi karena K.H. Noer

¹² K.H. Jamal Nawawi, "Pembentukan Laskar Hizbullah Bekasi," Oktober 2023.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

Alie merupakan guru mengaji Angkut Abu Gozali. Dipilihnya K.H. Noer Alie sebagai Komandan Batalyon III Hizbullah Bekasi karena kepiawaiannya dalam memimpin dan kemasyhuran yang dimiliki K.H. Noer Alie, sehingga K.H. Noer Alie bersama kedua komandan batalyon Hizbullah Bekasi lainnya ditugaskan sebagai pengatur strategi pertempuran. Bahkan, pada tahun berikutnya, ia memberikan mandat kepada Ahmad Jaelani As'ari untuk sementara mengomandoi Batalyon III karena K.H. Noer Alie diberikan amanah untuk memimpin Laskar Rakyat Bekasi, wadah bagi seluruh laskar perjuangan di sekitar Bekasi. Meskipun, Laskar Rakyat Bekasi pun tak bertahan lama.¹⁵

3.2 Strategi Perjuangan Laskar Hizbullah Bekasi

3.2.1 Taktik dan Medan Pertempuran Laskar Hizbullah Bekasi

Menurut Clausewitz, dalam teorinya menyebutkan bahwa terdapat lima elemen strategi; moral (motivasi), fisik (kuantitas dan kualitas prajurit & persenjataan), matematika (perhitungan dalam medan pertempuran), geografis (medan pertempuran), dan statistik (mobilitas dan dukungan masyarakat).¹⁶ Pada paragraf selanjutnya akan dibahas terkait lima elemen strategi yang dikaitkan dengan temuan penelitian ini.

Hizbullah Bekasi memiliki tiga kompi yang ditempatkan di beberapa titik wilayah di Bekasi, seperti Pondok Ungu bagian barat Bekasi, Ujung Malang bagian utara Bekasi, dan Lemahabang bagian timur Bekasi. Adapun, pemilihan wilayah teritorial ini dipilih karena masing-masing daerah tersebut merupakan wilayah potensial dimana beberapa di antaranya berbatasan dengan kota lain guna memudahkan terjalannya komunikasi dan pengiriman logistik antar batalyon maupun dengan laskar-laskar lainnya. Pemilihan wilayah teritorial atau medan pertempuran sejalan dengan teori elemen strategi Clausewitz. Alasan dipilihnya tiga daerah untuk dijadikan wilayah kekuasaan Hizbullah Bekasi :

- 1) Lemahabang merupakan wilayah paling timur dari wilayah administrasi Bekasi, berbatasan dengan Karawang. Lemahabang merupakan lokasi strategis karena memiliki stasiun kereta api lengkap dengan radio untuk berkomunikasi dan memantau gerak-gerik musuh. Di Lemahabang pun terdapat sebuah gudang persenjataan dan persediaan logistik guna memenuhi kebutuhan laskar perjuangan di Bekasi.
- 2) Pondok Ungu merupakan wilayah bagian barat dari Bekasi, berbatasan dengan Jakarta. Dipilihnya Pondok Ungu untuk dijadikan basis pertahanan, jika sewaktu-waktu Sekutu datang dan masuk menuju pusat Bekasi

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Clausewitz, On War, 183–184.

- 3) Ujung Malang merupakan wilayah bagian utara dari Bekasi, berbatasan dengan Cilincing dan dekat dengan pantai utara Bekasi. Dipilihnya Ujung Malang selain karena memiliki jaringan santri yang luas, juga berdekatan dengan markas TKR Laut yang dikomandoi oleh Madmuin Hasibuan. Dapat dikatakan bahwa Ujung Malang memiliki lokasi strategis untuk mengetahui posisi keberadaan Sekutu di wilayah pantai utara melalui informasi yang didapatkan dari Madmuin Hasibuan.¹⁷

Selain itu, Kompi III Hizbullah memiliki kedekatan dengan TKR Laut pimpinan Madmuin Hasibuan yang menempatkan markasnya di Cilincing, namun sering beroperasi atau bekerja sama dengan Hizbullah Bekasi di daerah pedalaman, seperti Ujung Malang, Cakung, Bekasi, Klender, dan Pondok Gede. Markas Hizbullah Bekasi jika dilihat dari peta berfokus pada daerah Bekasi utara yang mana jika dilihat dari peta bagian utara merupakan daerah penduduk dibandingkan dengan Bekasi Selatan yang masih rimbun dengan pepohonan serta perkebunan.¹⁸

Hal ini menurut kajian peneliti, dipilihnya Bekasi Utara karena lebih mendatangkan banyak keuntungan ketika melakukan peperangan. Medan pertempuran di Bekasi Utara sangat familiar bagi para anggota Hizbullah Bekasi, selain karena anggota Hizbullah Bekasi berasal dan tinggal di sana, tentu sangat mengenal bentuk dan kondisi alam Bekasi Utara, juga mengenal kondisi masyarakat sekitar, sehingga dapat memudahkan mereka untuk mengatur strategi perang maupun mendapatkan bantuan logistik dari masyarakat karena masyarakat pun sangat menaruh kepercayaan pada Hizbullah Bekasi. Penentuan medan pertempuran yang tepat, mobilisasi sumber daya untuk bantuan logistik dari rakyat, dan komposisi pasukan disertai moral dan kecerdasan merupakan faktor keberhasilan perjuangan Laskar Hizbullah Bekasi dan termasuk ke dalam lima elemen strategi perang yang dikemukakan oleh Carl Von Clausewitz.

Penempatan markas tiap-tiap kompi pun tidak hanya dilakukan di satu titik saja, melainkan sering berpindah-pindah. Hal ini dikarenakan agar anggota Hizbullah Bekasi dalam keadaan aman dari ancaman Belanda dan menyulitkan Belanda untuk melacak atau menemukan markas Hizbullah Bekasi. Salah satu contohnya adalah Kompi III Hizbullah Bekasi yang kerap kali memindahkan markas pertahanannya. Khususnya, setelah disahkannya Perjanjian Linggarjati pada tahun 1946 dengan menetapkan garis demarkasi terbaru, pusat komando pertempuran Jakarta Timur pindah ke Tambun, begitupun dengan Kompi III Laskar Hizbullah Bekasi yang juga memindahkan markasnya ke Kampung Babakan, Sukatani,

¹⁷ Nawawi, "Pembentukan Laskar Hizbullah Bekasi."

¹⁸ "Peta Bekasi," Kartografi Indonesia 1913-1946 (Lands Archief Batavia, 1946).

Cikarang Utara. Sedangkan, untuk medan pertempurannya di sekitar daerah Babelan dan Karang Tengah. Dapur umum pun berada di dua wilayah tersebut, untuk dapur umum di Babelan ditempatkan di rumah Sakit daerah Kedaung dan dapur umum di Karang Tengah ditempatkan di rumah Qolbi.¹⁹ Elemen strategi dalam hal statistik terkait logistik pun termasuk ke dalam elemen strategi perang.

Hampir seluruh wilayah Bekasi merupakan front pertempuran Belanda dan Indonesia. Pertempuran dan perebutan daerah kekuasaan tak henti hentinya digencarkan Belanda. Maka, untuk mengatasi hal tersebut demi mempertahankan wilayah Bekasi, Laskar Hizbullah melakukan strategi pertahanan benteng. Strategi ini digunakan di sepanjang pinggir jalan Bekasi dengan membuat sebanyak 80 lubang. Lubang tersebut digali dengan kedalaman 0,5 meter, panjang 2 meter, dan lebar 1 meter. Tiap-tiap lubang berjarak 7 meter. Setiap anggota Hizbullah Bekasi harus menjaga dan menempati lubang tersebut sebelum jam 4 pagi atau paling lambat jam 11 siang karena untuk mencegah pihak Belanda mengambil alih lubang tersebut.

Perhitungan (matematika) dalam sebuah taktik perang sangat diperlukan karena termasuk ke dalam elemen strategi perang. Strategi pertahanan benteng sangat efektif sebagai basis pertahanan prajurit Hizbullah Bekasi dari penembakan dan pengintaian lawan.

Selain strategi pertahanan benteng, Hizbullah Bekasi pun memiliki strategi lain yaitu dengan penggempuran. Strategi ini membiarkan Belanda untuk menghampiri pertahanan Hizbullah Bekasi, ketika Belanda dalam keadaan lengah, maka seluruh prajurit menyergap Belanda. Namun, strategi ini sering digagalkan ketika Belanda mendapat bantuan dari tank, pesawat tempur, dan senjata modern lainnya. Meskipun begitu, perlawanan yang dilakukan Hizbullah Bekasi berhasil menyadarkan Belanda bahwa prajurit Hizbullah Bekasi tak saling gentar melawan pasukan bersenjata modern tersebut, bahkan beberapa kali berhasil memukul mundur pasukan Belanda.²⁰

Clausewitz dalam teorinya pun menawarkan strategi lain selain hanya melakukan pertahanan, yakni dengan melakukan perlawanan langsung ke wilayah musuh atau dalam teorinya disebut penyerbuan terhadap medan gravitasi yang bertujuan untuk melemahkan lawan (offensive tactic).²¹ Dalam penelitian ini, penyerbuan tidak hanya dilakukan oleh Laskar Hizbullah Bekasi, melainkan dilakukan bersama badan perjuangan lain. Mereka dapat dengan mudah saling bekerja sama pada front pertempuran, sehingga membentuk sebuah

¹⁹ Anwar, KH Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang, 102.

²⁰ Ibid., 104.

²¹ Clausewitz, On War, 258.

benteng pertahanan yang tak dapat disentuh oleh Sekutu. Misalnya, pada pertempuran yang terjadi pada tanggal 15 Oktober 1945, terjadi provokasi Sekutu terhadap Klender. Provokasi tersebut memancing amarah pimpinan badan perjuangan di Klender, H. Darip, sehingga peperangan tak dapat dihindarkan. Meskipun saat itu sekutu hanya menyerang Klender, tetapi bantuan dari badan perjuangan lain, seperti Kompi III Hizbullah Bekasi pimpinan K.H. Noer Ali, Kompi TKR pimpinan Lukas Kustaryo, BKR Laut pimpinan Madmuin Hasibuan, dan Husein Kamaly dari Kranji berdatangan untuk membantu menggempur pasukan Sekutu. Perlawanan tersebut berhasil membuat Sekutu mundur ke dalam kota dan beberapa persenjataan Sekutu berhasil dirampas dan dikuasai laskar-laskar rakyat.²²

Selain melakukan pertempuran di medan tempur, badan-badan perjuangan di Bekasi pun saling bekerja sama untuk menghentikan kereta-kereta yang melaju melalui Stasiun Bekasi Pencegatan kereta bertujuan untuk memblokir Sekutu dan Jepang yang akan mengarah ke arah timur untuk mengirimkan logistik bagi pangkalan sekutu di Bandung dan Surabaya. Laskar-laskar tersebut sering kali merampas logistik dan persenjataan, bahkan beberapa prajurit. Sekutu dan Jepang pun dijadikan tawanan. Perbuatan laskar-laskar ini membuat Sekutu kewalahan dan meminta bantuan kepada pemerintah Republik untuk membantu mengamankan tugas Sekutu di Indonesia. Meskipun perintah untuk membantu Sekutu telah diamanatkan kepada laskar rakyat di Bekasi, mereka tetap melakukan tindakan-tindakan yang merugikan pihak Sekutu sekaligus Republik yang sedang mencari simpati dunia internasional. Menurut Kepolisian Republik Indonesia, Raden Said, mengatakan bahwa kondisi Bekasi saat itu belum tunduk kepada pemerintah RI, sehingga terkadang masih terkesan berbuat semaunya.²³ Meskipun begitu, hal ini menjadi bukti bahwa pasukan dengan moral atau motivasi yang kuat merupakan unsur terpenting dibandingkan dengan hanya memiliki jumlah pasukan yang banyak dan tidak diseimbangi dengan penguatan moral. Penyerbuan yang dilakukan Laskar Hizbullah Bekasi beserta badan perjuangan lain berhasil melemahkan moral sekutu.

3.2.2 Strategi Laskar Hizbullah dalam Menghadapi Fog of War

Ketidakpastian atau kekacauan yang muncul dalam perang disebut dalam teori Clausewitz dengan sebutan Uncertainty and friction atau Fog of War merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dalam peperangan. Pasalnya, ketidakpastian atau hambatan selama

²² Ali Anwar, *Revolusi Bekasi : Patriot Mempertahankan Kemerdekaan Di Timur Jakarta* (Bekasi: Komunitas Baca Bekasi, 2016), 49–50.

²³ Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi : Sejak Peradaban Buni Hingga Wayah Gini* (Bogor: Herya Media, 2016), 266.

berperang akan mempengaruhi terkait rencana dan keputusan dari sebuah strategi perang, hambatan di medan perang, ketidakpastian situasi, perpecahan antar kelompok, ataupun perbedaan pendapat. Sejak pembentukan hingga akhirnya Laskar Hizbullah Bekasi terjun ke dalam medan pertempuran, serta meleburnya Hizbullah Bekasi ke dalam badan TNI kerap kali dihadapkan dengan berbagai persoalan konflik, konflik dengan Sekutu-NICA maupun berkonflik dengan sesama badan perjuangan.

Konflik tak dapat dihindarkan karena satu sama lain terikat dan sama-sama saling memiliki pandangan yang berbeda, sehingga sangat tak mungkin jika tidak timbul gesekan satu sama lain. Terlebih, dengan menjamurnya badan-badan perjuangan di tengah masyarakat yang hadir dari berbagai latar belakang elemen masyarakat. Mulai dari golongan militer yang terdiri dari prajurit bekas PETA dan KNIL, partai-partai politik yang membentuk badan perjuangannya sendiri, seperti Masyumi membentuk Hizbullah dan Sabilillah, sekelompok kecil dari berbagai elemen masyarakat, seperti para Jago/Jawara membentuk badan perjuangan di Klender dipimpin oleh H. Darip, badan perjuangan dari etnik tertentu, misalnya Lasywi (Laskar Masyarakat Sulawesi), dan beberapa badan perjuangan lainnya yang sama sama memiliki tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia meski dengan persenjataan seadanya.²⁴

Ketegangan terus menyelimuti badan-badan perjuangan berbasis reguler maupun non reguler membuat pertahanan Republik semakin melemah. Melihat kondisi badan perjuangan di timur Jakarta sedang porak poranda, Ir. Sukarno merasa bahwa seluruh badan-badan perjuangan seharusnya berada di bawah satu komando, sehingga tidak lagi adanya perpecahan di antara badan perjuangan yang akan berakibat fatal bagi pertahanan Republik. Keputusan ini diambil karena mengingat tujuan dari dilakukannya perang yakni, mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sehingga keputusan politik yang diambil selaras dengan tujuan politik tersebut. Maklumat tersebut dikeluarkan dan disahkan pada tanggal 18 Maret 1947 yang dimuat dalam surat kabar Kedaulatan Rakjat edisi 19 Maret 1947:²⁵

Panglima Tertinggi Republik Indonesia Mengingat :

Perloe diadakan persatoean antara segala kekoetaan jang taktis.

Mendengar :

a. Pembijaraan² dalam rapat gabungan Markas Besar Angkatan Perang.

b. Pertimbangan P.T Perdana Menteri.

Memoetoeskan :

²⁴ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* Jilid II

²⁵ "Makloemat Panglima Tertinggi R.I.," *Kedaulatan Rakjat*, March 19, 1947.

1. Memberi toegas kewajiban kepada Panglima Besar oentoeek mempersatoekan dengan memimpin segala kekoetaan jang taktis, jaitoe Angkatan Darat, Angkatan Laoet, Angkatan Oedara, barisan² dan laskar².
2. Semoea perintah jang dikeloearkan olehnya harus ditaati dan didjalankan semestinya Jogjakarta, 18 Maret 1947 Panglima Tertinggi Rep. Indonesia Soekarno

Pengesahan maklumat tersebut melahirkan berbagai respon dari badanbadan perjuangan, beberapa laskar berada di barisan pro, sedangkan lainnya berada di pihak kontra. Sehubungan dengan pembahasan yang telah disinggung sebelumnya, Laskar Rakyat Djakarta Raya (LRDR) memberikan sikap kontra terhadap instruksi tersebut. Tak dapat disangkal, jika LRDR berlaku demikian karena banyaknya anggota LRDR berasal dari latar belakang yang kurang baik di mata masyarakat, seperti jagoan, pencopet, dll.

Dalam surat kabar *Nieuwe Courant* dengan tajuk "De Ongeregeldheden Te Tamboen" dikabarkan bahwa terjadi pemutusan sambungan kereta api, telepon, dan telegraf akibat dari sabotase yang dilakukan oleh LRDR dan teman-temannya. Pertempuran antara laskarlaskar rakyat (pembelot) dengan TRI berlangsung selama tiga hari mengakibatkan keadaan Tambun hingga Karawang dalam keadaan genting dan tidak aman, bahkan beberapa titik di Karawang telah dipasangkan ranjau, salah satunya di rumah mendiang Len Tjong Goan. Kerusakan tersebut terjadi pada tanggal 13 April 1947, LRDR bersama Pesindo, BPRI, dan Benteng yang tergabung dalam Bureau Perdjoengan melakukan penyergapan terhadap TRI di tambun, seluruh anggota TRI yang sedang berjaga dilucuti dan ditawan, bahkan seseorang di antaranya dibunuh.²⁷

Peleburan laskar rakyat ke dalam badan militer atau dikenal dengan sebutan program fusi terus digencarkan oleh Pemerintah Republik. Untuk mempercepat proses penyatuan laskar rakyat, maka dibentuklah sebuah badan militer resmi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tanggal 5 Mei 1947.

Sebagaimana yang tertulis di dalam surat ketetapan presiden Sukarno, berikut sedikit kilasan terkait isi surat ketetapan presiden Sukarno "Memoetoeskan: Pertama: Dalam waktoe jang sesingkat-singkatnja mempersatoekan Tentara Republik Indonesia dan lasjkar-lasjkar mendjadi satu organisasie Tentara;...".²⁸ Dorongan kuat dari berbagai pihak untuk membentuk sebuah badan bersenjata resmi milik negara, Tentara Nasional Indonesia, maka pada tanggal 3 Juni 1947 dengan dikeluarkannya surat ketetapan presiden secara resmi pasukan bersenjata

²⁶ Kharis Suhud, Kharis Suhud : Catatan Seorang Prajurit (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), 60.

²⁷ De Ongeregeldheden Te Tamboen," *Nieuwe Courant*, April 26, 1946,

²⁸ Penetapan Presiden RI Panglima Tertinggi Angkatan Perang Tanggal 5 Mei 1947 Tentang Penyatuan Tentara RI & Laskar-Laskarnya Menjadi Satu Organisasi Tentara," 1947, ANRI, Kementrian, Pertahanan RI

taktis digabungkan dan dilebur ke dalam Tentara Nasional Indonesia, sebagai berikut “Menetapkan: 1. Mulai tanggal 3 Juni 1947 kami sjahkan dengan resmi berdirinya Tentara Nasional Indonesia; 2. Segenap anggauta Angkatan Perang jang ada sekarang dan segenap anggauta Laskar jang bersendjata, baik jang soedah atau jang tidak bergabung di dalam buro perjuangan, mulai saat ini dimasukkan serentak ke dalam Tentara Nasional Indonesia;...”²⁹

Atas keputusan petinggi dan pimpinan Hizbullah dari berbagai resimen pada suatu pertemuan telah diputuskan untuk mengambil sikap terhadap keputusan presiden, yakni menyatukan seluruh laskar perjuangan ke dalam badan Tentara Nasional Indonesia. Maka dengan itu, Hizbullah menyatakan diri siap bersedia untuk bergabung melebur bersama TNI. Alasan Hizbullah berkomitmen untuk menggabungkan diri dengan TNI bukanlah tanpa suatu alasan. Jika dilihat, tampaknya Hizbullah masih memegang teguh akan tujuan dibentuknya Hizbullah, yakni luhur bersama-sama dan lebur bersama-sama Dai Nippon di jalan Allah, serta tetap berpegang pada apa yang tertulis di dalam AD/ART Hizbullah, yaitu sebagai tentara cadangan PETA.

Selain itu, tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia menjadi alasan utama atas bergabungnya Hizbullah ke dalam TNI yang demikian akan mengurangi perpecahan di tengah-tengah badan-badan perjuangan. Hizbullah sadar akan pentingnya kesatuan di dalam keadaan genting dimana saat itu Belanda tetap berusaha untuk mengambil kembali tanah air.³⁰

Pengambilan sikap tersebut pun tak hanya terjadi di pucuk tertinggi pimpinan Hizbullah saja, melainkan menyebar ke seluruh anggota Hizbullah di seluruh resimen. Laskar Hizbullah Bekasi pun turut mengikuti instruksi dari pimpinan tertinggi Hizbullah. Adapun, Resimen IV Hizbullah Bekasi Divisi Purwakarta untuk Batalyon I pimpinan H. Usman dan Batalyon II pimpinan Abdullah Syair bergabung bersama Batalyon Suryakencana. Batalyon III pimpinan K.H. Noer Alie memutuskan untuk bergabung bersama ALRI pimpinan Madmuin Hasibuan di Karawang dan dijadikan Kompi IV di bawah pimpinan Mohammad Thayeb.³¹ Meskipun begitu, tidak seluruh anggota Laskar Hizbullah Bekasi bergabung bersama TNI, beberapa lainnya kembali ke masyarakat ataupun bergabung dengan badan perjuangan lain, termasuk para pimpinan Hizbullah Bekasi yang memutuskan kembali berkutut dengan profesi sebelumnya. Ketidakikutsertaan sebagian anggota Hizbullah Bekasi nyatanya memberikan dampak positif terhadap strategi

29 Surat Penetapan Presiden RI Panglima Tentara Tertinggi Angkatan Perang Tanggal 3 Juni 1947 Tentang Pengesahan Secara

Resmi Berdirinya TNI,” 1947, ANRI. Kementerian Pertahanan RI

30 “Tujuan Hizbullah,” Soeara Asia, Desember 1944.

31 Anwar, KH Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang, 107–108.

perang pada peristiwa-peristiwa selanjutnya, salah satunya pasca pecahnya Agresi Militer 1.

3.3 Terbentuknya Markas Pusat Hizbullah Sabilillah

Tindakan Belanda yang melanggar kesepakatan atas Perjanjian Linggarjati dengan melancarkan serangan militer pada tanggal 21 Juli 1947, dikenal dengan peristiwa Agresi Militer Belanda I. Serangan membabi buta tersebut berhasil meluluhlantakkan kubu-kubu pertahanan di sepanjang garis front timur Jakarta dan berhasil diduduki oleh pasukan Belanda. KH Noer Alie, mantan Komandan Kompi III Hizbullah Bekasi, KH Noer Alie, mantan Komandan Kompi III Hizbullah Bekasi, bersama pasukan yang tersisa, K.H. Mahmud Maksum, Ahmad Jaelani As'ari, M. Zainuddin Mughni, dan H. Hasan Dagang bertolak menuju Yogyakarta untuk menemui Jenderal Soedirman.

Tujuannya adalah berdiskusi terkait kondisi front timur Jakarta yang telah hancur lebur akibat serangan AMB I dan meminta pertimbangan terkait upaya yang harus dilakukan dalam keadaan genting tersebut. Letnan Jenderal Oerip Sumohardjo menginstruksikan kepada rombongan K.H. Noer Alie untuk melakukan perang gerilya di sekitar Bekasi dan Karawang tanpa menggunakan nama dan uniform TNI karena ditakutkan akan menimbulkan konflik baru di meja persidangan jika diketahui oleh Belanda.³²

Perintah tersebut segera dilaksanakan oleh K.H. Noer Alie dengan mengumpulkan kembali pasukan Hizbullah Bekasi yang tersisa untuk dijadikan laskar perjuangan baru bernama Markas Pusat Hizbullah Sabilillah. Seperti namanya, Hizbullah tidak hanya berdiri sendiri saja seperti sebelumnya, melainkan berafiliasi dengan Laskar Sabilillah. Hal ini dikarenakan anggota Hizbullah Bekasi saat ini tidak lebih banyak seperti dahulu sebelum dileburnya ke dalam badan TNI.

Laskar Sabilillah merupakan laskar ketentaraan yang juga dibentuk oleh Masyumi pasca diprakarsainya pembentukan Laskar Hizbullah. Pembentukan Sabilillah diprakarsai ketika diadakannya kongres I Masyumi. Masyumi merasa perlu membentuk laskar ketentaraan lain guna membantu Hizbullah.³³ Tujuan lainnya adalah sebagai milisi warga dalam melakukan perang gerilya terhadap Belanda, serta Sabilillah ditujukan sebagai sebuah laskar ketentaraan khusus anggota yang memiliki umur lebih tua dari persyaratan anggota Hizbullah. Jadi, bisa dikatakan bahwa Sabilillah merupakan laskar tentara yang berisikan para kyai dan ulama, sedangkan Hizbullah merupakan laskar tentara yang berisikan para santri.³⁴

³² Ibid., 11.

³³ C. Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Pustaka Utama Grafiti, 1944), 66.

³⁴ K.II. Masikur and M.Dien Madjid, *KII Masjukur* (Jakarta: ANRI, 1988).

Afiliasi dua laskar ketentaraan dilebur ke dalam satu badan perjuangan bernama Markas Pusat Hizbullah Sabilillah hanyalah satu dari banyaknya organisasi gerilya disamping tentara resmi (TNI) di Jawa Barat. Di front timur Jakarta masih tersisa Kompi Lukas Kustaryo yang bertahan secara bergerilya. Berkat bantuan rakyat yang berpihak pada Republik, Kompi Lukas Kustaryo dapat bertahan di bawah pendudukan Belanda. Pembentukan Republik Pasundan tak menyurutkan semangat dan kepercayaan masyarakat terhadap para pejuang Republik, bahkan banyak di antaranya ikut bergabung bersama organisasi gerilya bentukan para pejuang, seperti MPHS. Niat K.H. Noer Alie dalam membentuk MPHS mendapat dukungan hangat dari masyarakat yang berbondong-bondong untuk bergabung menjadi anggota, diantaranya datang dari unsur pemerintahan sipil, jaksa, petani, pedagang, dan polisi. Kepala Polisi Jawa Barat, Basri, pun ikut bergabung bersama MPHS.³⁵

MPHS terbagi ke dalam empat kompi. Kompi pertama dipimpin oleh Syukur Pelantong di Cabangbungin dan kompi kedua berada di Kali Asin dipimpin oleh Gimin. Kompi ketiga di Kampung Bugis dipimpin oleh Thoyib Salam dan kompi keempat dipimpin oleh Abdul Halim di Terusan. Kompi tambahan di kota, kompi XIX, diserahkan kepada Marzuki Hidayat sebagai komandan pasukan. Pembentukan MPHS dilakukan di Desa Tanjung Karekrok, Wadas, Karawang dan markas pusat MPHS ditempatkan di salah satu rumah penduduk di Kampung Bugis.

Selain ulama dan santri yang tergabung ke dalam MPHS, lapisan masyarakat lain pun ikut bergabung ke dalam organisasi gerilya ini, misalnya Lurah Ciung Tanjungair, Sholeh, dan Akhyar dijadikan sebagai mata-mata atau intelijen MPHS. Terhitung, MPHS dapat mengumpulkan anggota sebanyak 866 orang untuk dibagi ke dalam empat guna menjalankan tugas sesuai arahan kompiunya masing-masing.³⁶

Tugas yang diemban para anggota MPHS terdiri dari dua cakupan, yakni teritorial dan pasukan. Masing-masing tugas memiliki perbedaannya tersendiri. Tugas teritorial diberikan kepada anggota MPHS yang bertugas sebagai simpatisan Republik di kota, seperti Hasan Sjahroni dan Saadiah Muhsin untuk mencari logistik (senjata dan amunisi), penyadap informasi, dan mencari tambahan dana untuk keperluan MPHS. Tugas pasukan diberikan kepada anggota MPHS yang berjuang di front pertempuran untuk melakukan gerilya di kota maupun desa. Tak luput, dalam hal operasional perang gerilya terkait memperluas jaringan komunikasi, penentuan tempat peristirahatan pasukan, dan kantong-kantong pertahanan juga diperhatikan dengan membentuk pos penghubung. Pasukan MPHS pun melakukan kerjasama dengan pihak TNI, mantan ajudan Kepala Staf Batalyon Surya Kencana, Nurhasan Ibnu

³⁵ Anwar, KH Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang, 124.

³⁶ Ibid., 113-114.

Hajar, untuk memudahkan MPHS mendirikan pangkalan teritorial di kota maupun kampung sekitar Bekasi, Tambun, dan Cikarang.³⁷ Pembentukan MPHS merupakan respon atas situasi yang tidak pasti. Dalam keadaan situasi buruk perlunya merespon perubahan situasi yang terjadi secara cepat. Meski, Laskar Hizbullah Bekasi secara formalitas sudah tidak ada, K.H. Noer Alie dan pasukan Hizbullah Bekasi yang tersisa diharuskan mengambil resiko untuk kembali berperang demi tercapainya tujuan kembalinya kemerdekaan Indonesia, sehingga perjuangan harus tetap dilanjutkan.

3.4 Strategi Perjuangan Markas Pusat Hizbullah Sabilillah (MPHS)

3.4.1 Taktik dan Medan Pertempuran Markas Pusat Hizbullah Sabilillah (MPHS)

Meskipun, markas pusat ditempatkan di salah satu rumah penduduk Kampung Bugis bernama Ribut, tetapi markas selalu berpindah-pindah. Hal ini dilakukan agar markas tidak dapat diketahui oleh musuh dan untuk mendapatkan banyak informasi dari beberapa kampung terkait keberadaan Belanda di sekitar Bekasi-Karawang, serta untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perjuangan pejuang Republik. Adapun, pemindahan markas ini karena seringkali mendapatkan serangan dari pihak Belanda, sehingga mau tidak mau markas harus beberapa kali dipindahkan ke kampung-kampung yang belum dijangkau oleh Belanda.

Permasalahan utama dari setiap badan perjuangan Republik, militer resmi maupun non resmi adalah permasalahan senjata. Senjata bagaikan nafasnya peperangan, jika tidak ada senjata tidak akan adanya peperangan. Dengan begitu, MPHS melakukan berbagai cara untuk mendapatkan senjata. Pertama, pasokan persenjataan didapatkan dari anggotanya masing-masing, baik yang masih menyimpan senjata pasca program fusi maupun didapatkan dari kesatuannya (TNI) pasca AMB I. Cara lain melalui barter, menukar sapi dan kerbau curian milik Belanda dengan senjata. Satu tokoh dibalik aktivitas perdagangan tukar menukar hewan dengan persenjataan adalah Ishak Salim. Atas bantuannya, pasukan K.H. Noer Alie berhasil mendapatkan berbagai senjata, salah satunya pistol Thomson. Terakhir, untuk memperoleh banyak senjata modern, MPHS seringkali melakukan penyusupan terhadap markas Belanda. Tak heran, jika MPHS memiliki berbagai macam senjata modern dan tradisional, seperti 10 Karaben Jepang, 1 Stun Gun, 1 Bren, 12 envil, beberapa Thomson, dan ratusan bambu runcing dan golok. Di samping itu, MPHS pun menerapkan amalan-amalan yang diajarkan oleh para guru agamanya, salah satunya K.H. Abdul Wahab. Amalan tersebut berupa puasa dengan diiringi lantunan doa hizib nashr, ratibul haddad, wirid, shalat tasbih, shalat hajat, dan shalat witir. Amalan-amalan

³⁷ Ibid., 115.

tersebut dilakukan anggota MPHS selama satu pekan bertujuan untuk menguatkan iman agar dapat mengukuhkan dan meyakini secara penuh kuasa, kekuatan dan kebesaran Allah Sang Pencipta Alam. Amalan tersebut pun diharapkan dapat menjadi motivasi jihad fi sabilillah bagi tiap-tiap anggota MPHS untuk berjuang demi negara dan agama islam agar terlepas dari cengkraman para penjajah.³⁸

Wilayah operasional MPHS terletak di sepanjang bagian utara Bekasi hingga Karawang, sama halnya ketika K.H. Noer Alie memimpin Kompi III Hizbullah Bekasi yang lebih memfokuskan pertahanannya di wilayah utara. Selain, karena faktor penduduknya yang sangat berperan dalam membantu perjuangan MPHS, wilayah utara pun dikenal dengan wilayah strategis karena di sepanjang wilayah utara terdapat pantai-pantai tempat berlabuhnya kapal-kapal dari berbagai mancanegara. Lokasi strategis tersebut pun memungkinkan pasukan MPHS mendapatkan lebih banyak informasi terkait pendaratan kapal-kapal Belanda di pantai-pantai utara. Juga, keadaan geografisnya yang banyak memiliki rawa ataupun aliran sungai atau kali memungkinkan pihak MPHS untuk melakukan persembunyian jika mendapat serangan mendadak. Seringkali Belanda melakukan penyerangan mendadak terhadap markas MPHS di Kampung Bugis dengan menggunakan persenjataan modernnya. Di pihak lain, anggota MPHS lebih banyak menggunakan golok daripada pistol karena memang sebagian anggota MPHS belum memiliki kecakapan dalam penggunaan senjata pistol. Hal inilah yang menjadikan salah satu hambatan dari perjuangan MPHS di medan pertempuran.

Strategi pertahanan yang digunakan MPHS untuk menghambat laju gerak pasukan Belanda adalah dengan membuat barikade, melubangi jalan raya dengan ukuran lebar 2-3 meter dan kedalaman 3 meter, sehingga mobil mobil milik Belanda tidak akan bisa melaju melalui jalan raya Telukjambe, Batujaya, dan Kampung Bugis. Strategi ini digunakan untuk memperlambat gerakan Belanda, sekaligus menghindarkan Belanda untuk memasuki daerah Batujaya dan Kampung Bugis. Kapal-kapal Belanda yang bertolak dari Cilincing ke Batujaya melalui Teluk Jakarta dan Muaragembong pun dihadang oleh barikade buatan pasukan MPHS dengan merebahkan pepohonan di sepanjang Kali Citarum, sehingga kapal-kapal tersebut tidak dapat berlabuh di sepanjang pantai utara Bekasi Karawang, seperti Pantai Pakis dan Muaragembong.

Kemudian, untuk melancarkan serangan dan penyerbuan terhadap Belanda, MPHS menggunakan taktik perang gerilya. Perang gerilya biasanya dilakukan pada malam hari hingga menjelang subuh. Taktik gerilya sangat berdampak pada pertahanan Belanda karena berkat taktik tersebut banyak pos-pos pertahanan beserta senjata dan amunisi jatuh ke

38 Ibid., 117.

tangan MPHS. Taktik lain yang digunakan K.H. Noer Alie selama bergerilya bersama MPHS adalah dengan menggunakan perang urat syaraf. Taktik Perang Urat Syaraf digunakan untuk menurunkan mental Belanda dengan menunjukkan kepada Belanda bahwa perlawanan Republik masih ada dan taktik ini pun berhasil untuk meningkatkan moral dan kepercayaan masyarakat terhadap Republik agar tidak mudah tergoda akan rayuan dan propaganda yang dilancarkan Belanda karena masyarakat merasa aman jika pejuang Republik masih melakukan perlawanan untuk mengamankan desa-desa dari para penjajah.

Taktik Perang Urat Syaraf pernah diajarkan K.H. Noer Alie kepada Marzuki Hidayat dengan menembakkan senjata kepada pasukan udara Belanda yang sedang melintas. Hal ini dilakukan agar Belanda terpancing terhadap satu titik (tempat menembak) dan akan menganggap bahwa tempat itu merupakan markas dari pos-pos pertahanan Republik dengan menembakkan wilayah tersebut secara brutal. Tentu, taktik tersebut akan menyadarkan Belanda bahwa di daerah pendudukannya pun masih terjadi perlawanan terhadap mereka.

Selanjutnya, strategi perang urat syaraf ini digunakan K.H. Noer Alie dengan meminta seluruh penduduk untuk membuat papan pengumuman berisi ajakan kepada penduduk untuk tetap berpihak pada Republik dan bendera merah putih yang disebar di tiap penjuru kampung Rawagede, Tanjung Karekrok, Batujaya, dan Rengasdengklok.³⁹ Seperti anjuran yang disampaikan Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo bahwasannya para pejuang Republik diizinkan untuk menyusup ke dalam wilayah yang telah diduduki Belanda untuk melancarkan perang gerilya, namun dengan tidak menggunakan unsur-unsur TNI, seperti tidak memakai seragam TNI dan harus bersikap layaknya rakyat biasa.

Beberapa pejuang pun banyak yang menyamar menjadi petani dan pedagang, seperti yang dijelaskan pada buku memoar Purn. Edi Somad "...saya ditugaskan untuk beroperasi merebut senjata dari tangan militer Belanda yang sedang antri karcis...Saya berskenario sebagai pedagang jeruk asongan, menawarkan kepada serdadu Belanda yang sedang antri."⁴⁰ Hal ini juga dilakukan oleh pasukan MPHS, khususnya yang bertugas sebagai intelijen dengan menyamar sebagai petani dan tentara NICA. Begitupun dengan aturan persenjataan saat perang gerilya, pasukan hanya diperbolehkan menggunakan senjata jika mengadakan operasi langsung, penyerbuan markas NICA, mengganggu lalu lintas perekonomian Belanda, dan pertempuran. Aturan tersebut dilakukan agar amunisi senjata tidak terbuang sia-sia, rusak, ataupun hilang.

Selama bergerilya para pejuang Republik sepenuhnya bergantung pada kedermawanan masyarakat. Tanpa rakyat, perjuangan melawan Belanda tidak akan pernah terjadi karena pada dasarnya segala bantuan logistik,

³⁹ Ibid., 116-119.

⁴⁰ Edi Somad, *Sejarah Gedung Juang Dari Jaman Ke Jaman Dan Perang Kemerdekaan 1945-1949* (Bekasi: Legiun Veteran Kabupaten Bekasi, 2013), 13.

persenjataan, amunisi, dan informasi sepenuhnya berasal dari rakyat.⁴¹ Alih-alih memiliki staf tersendiri untuk menyediakan segala kebutuhan dan perlengkapan MPHS (makanan, minuman, rokok, tempat tinggal, dan pakaian), segala bentuk bantuan tersebut didapat dari sumbangan rakyat. Hubungan rakyat dan pejuang adalah bentuk dari hubungan mutualisme. Rakyat membantu perjuangan para pejuang dengan memberikan bantuan logistik, para pejuang mengerahkan tenaga bahkan nyawa demi kemerdekaan dan keamanan negara dapat dicapai. Bantuan rakyat tersebut diberikan secara sukarela karena rakyat sangat menghormati perjuangan para pejuang dan sebagai bentuk apresiasi dan ucapan syukur rakyat kepada para gerilyawan. Juga, mobilisasi dan dukungan rakyat terhadap badan perjuangan merupakan salah satu dari elemen strategi yang dapat menunjang keberhasilan dalam sebuah perjuangan di front pertempuran.

3.4.2 Strategi Markas Pusat Hizbullah Sabilillah (MPHS) dalam Menghadapi *Fog of War*

Perang dekolonisasi pasca AMB 1 dan perjanjian Linggarjati pun berujung kembali pada meja perundingan. Perundingan dilakukan di kapal perang milik Amerika Serikat, U.S.S. Renville pada 8 Desember 1947. Perundingan The Truce Agreement (Perjanjian Gencatan Senjata) atau lebih dikenal dengan Perjanjian Renville merupakan perundingan lanjutan atas konflik yang kerap terjadi dan berlangsung setelah Perjanjian Linggarjati disepakati atas gagalnya penyelesaian sengketa antara Indonesia Belanda mengenai garis garis pemisah wilayah antara Indonesia (Garis Van Mook).⁴² Tampaknya, konflik wilayah demarkasi masih menjadi isu utama dalam perselisihan dua negara ini karena bagi para gerilyawan garis Van Mook merupakan ancaman atas posisi dan kehadiran mereka di wilayah-wilayah tersebut. Perjanjian Renville disepakati pada tanggal 17 Januari 1948 dengan beberapa keputusan :

1. Belanda hanya mengakui Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Sumatra sebagai bagian wilayah Republik Indonesia
2. Disepakatinya batas wilayah (garis demarkasi) yang memisahkan wilayah kekuasaan Indonesia dengan daerah pendudukan Belanda
3. TNI ditarik mundur dari kantong-kantong pertahanan di Jawa Barat dan Jawa Timur.

Kesepakatan lainnya yang juga disepakati adalah diadakannya plebisit dengan melakukan jajak pendapat untuk menyikapi perubahan kebijakan. Poin tersebut diterangkan lebih jelas bahwa segala perubahan administrasi pemerintahan daerah akan didasarkan atas persetujuan penduduk setempat secara bebas dan penuh. Dengan demikian, di Pulau

⁴¹ Suhud, Kharis Suhud : Catatan Seorang Prajurit, 74.

⁴² Kusnawan, Sejarah Bekasi Sejak Peradaban Buni Hingga Wavah Gon, 374.

Jawa terdapat Distrik Federal Batavia, Jawa Tengah Utara, Jawa Tengah Selatan, Jawa Timur dan Madura.⁴³ Sementara wilayah Bekasi terbagi menjadi dua bagian, sebelah barat Bulak Kapal masuk ke dalam Distrik Batavia dan sebelah timur Bulak Kapal masuk ke dalam Negara Pasundan.⁴⁴

Salah satu poin dari Perjanjian Renville terkait penarikan mundur seluruh pasukan bersenjata dari daerah pendudukan Belanda terpaksa diterima oleh pasukan gerilyawan di Bekasi, khususnya Kompi Lukas Kustaryo dan MPHS. Imbasnya, pertempuran gerilya yang sedang digencarkan terpaksa harus berhenti. Perintah hijrah cukup berat diterima gerilyawan karena instruksi tersebut sama halnya dengan pengusiran.

Kali ini termasuk pengusiran kedua setelah sebelumnya dilakukan pada awal pasca kemerdekaan, ketika BKR diharuskan mengosongkan Jakarta. Dalam pengusiran kedua ini, tidak semua pasukan meninggalkan kantong kantong pertahanan, sebagaimana instruksi yang diberikan oleh Jenderal Sudirman. Tujuannya agar pasukan dan pertahanan tidak terpusat pada satu titik saja (wilayah Republik), sekaligus menjaga keutuhan wilayah pendudukan selama TNI melakukan hijrah.⁴⁵

MPHS pun membagi pasukannya untuk dihijrahkan dan sebagian lainnya tetap berada di Bekasi untuk bergerilya. Pasukan yang dihijrahkan hanya satu kompi, yakni Kompi Syukur yang beranggotakan 100 prajurit. Sedangkan, kompi lain ditugaskan untuk menetap, seperti pasukan XIX yang berganti nama menjadi pasukan XXI pimpinan Marzuki Hidayat. Meskipun menetap, Pasukan XXI ditugaskan untuk melanjutkan perlawanan bersama pasukan-pasukan lain yang tetap tinggal di Bekasi secara bergerilya. Juga, diperintahkan untuk menjaga persenjataan agar tidak diambil alih oleh musuh, menjaga moral dan kepercayaan masyarakat agar tidak terpengaruh propaganda yang dilancarkan Belanda, dan meminta pasukan yang bertempat di kota untuk mengambil bagian dalam gerakan plebisit.⁴⁶ Banyak anggota MPHS yang bergabung menjadi anggota GPRI (Gerakan Plebisit Republik Indonesia) Bekasi, seperti Marzuki Hidayat, Marzuki Urmains, Sukardi, dan Hasan Syahroni. Bahkan, mengambil bagian ke dalam kepengurusan GPRI Bekasi, Sukardi sebagai ketua dan Marzuki Urmains sebagai sekretaris. Kehadiran GPRI Bekasi tidak diterima oleh Belanda, kerap kali melakukan penjegalan terhadap kegiatan GPRI Bekasi.⁴⁷ Seperti yang dilaporkan di dalam surat kabar, Belanda membubarkan 200

43 Viona Veronika, "Dampak Garis Van Mook Terhadap Penyempitan Wilayah Indonesia Tahun 1947-1948, Researchgate.Net, November 30, 2023, https://www.researchgate.net/publication/376034797_Dampak_Garis_Van_Mook_terhadap_Penyempitan_Wilayah_Indonesia_Tahun_1947-1948.

44 M. Harun Alrasyid, ed., *Kabupaten Bekasi Dari Masa Ke Masa* (Bekasi: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi, 2006), 51.

45 Somad, *Sejarah Gedung Juang Dari Jaman Ke Jaman Dan Perang Kemerdekaan 1945-1949*, 14.

46 Anwar, *KH Noer lig Kemandirian Ulama Pejuang*, 126-127.

47 Kusnayan, *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Hingga Wayah Grini*, 388.

warga yang datang ke Kantor GPRI dan menangkap enam anggota pengurus GPRI.⁴⁸ Menjelang akhir perang kemerdekaan, bersamaan dengan berlangsungnya perundingan penyelesaian konflik Indonesia-Belanda, Konferensi Meja Bundar. K.H. Noer Alie bersama pasukan MPHS memutuskan untuk kembali ke Bekasi. Melihat perjuangan selanjutnya melalui jalur diplomasi, maka K.H. Noer Alie pun melakukan musyawarah bersama pasukan MPHS untuk membicarakan lebih lanjut terkait perjuangan dari masing masing anggotanya.

Beberapa anggotanya tetap akan berjuang dalam pasukan bersenjata, sebagian besar lainnya memutuskan untuk kembali ke masyarakat. Anggota MPHS yang ingin mendedikasikan dirinya ke dalam pasukan bersenjata ikut bergabung bersama Batalyon Lukas Kustaryo dan yang lainnya bergabung bersama Polisi RI pimpinan Zakaria. Musyawarah tersebut juga memutuskan untuk membubarkan MPHS dan menyerahkan senjata MPHS kepada pemerintah RI melalui koordinasi Marzuki Alam dengan pemerintah. Dengan demikian, perjuangan Hizbullah Bekasi yang selanjutnya pada pertengahan masa perang kemerdekaan berafiliasi bersama Sabilillah dan berganti nama menjadi Markas Pusat Hizbullah Sabilillah (MPHS) resmi dinyatakan bubar.⁴⁹ Dengan demikian, perjuangan yang dilakukan Laskar Hizbullah Bekasi dilanjut dengan MPHS menuai keberhasilan karena terciptanya sebuah strategi yang sesuai dengan tujuan perang itu sendiri dibantu dengan elemen pendukung. Keberhasilan suatu peperangan dapat dilihat dari tercapainya tujuan perang, dalam hal penelitian ini adalah mempertahankan kemerdekaan Indonesia.⁵⁰

4. Penutup

Laskar Hizbullah Bekasi merupakan laskar ulama, santri, dan jago dengan tujuan utama jihad fi sabilillah. Sehubungan dengan semboyan Laskar Hizbullah "Luhur bersama-sama dan lebur bersama-sama Dai Nippon" merupakan tujuan dibentuknya Laskar Hizbullah sebagai sarana mencapai tujuan politik untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan Laskar Hizbullah Bekasi berlangsung pada tahun 1945-1949. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dan taktik yang digunakan Laskar Hizbullah Bekasi memiliki perbedaan di tiap periodenya. Oleh karena itu, penelitian ini membagi perjuangan Laskar Hizbullah Bekasi menjadi dua periode.

Periode awal berlangsung pada tahun 1945-1947. Pada periode ini Laskar Hizbullah Bekasi masih mengandalkan perlawanan atau pertempuran langsung dengan dibantu oleh badan perjuangan lain. Taktik perang

48 "In Bezet Indonesic Bewind." De Waarheid. Mei 1948.

49 Anwar, KH Noer Jlig Kemandirian Ulama Pejuang, 140.

50 Clausewitz, On War, 280.

yang digunakan adalah taktik offensive dengan menyerang markas atau wilayah milik Sekutu dan Belanda. Laskar Hizbullah Bekasi menemui masa ketidakpastian atau fog of war. Keputusan untuk bergabung ke dalam TNI merupakan kebijakan dan resiko agar perpecahan dapat dihindarkan, meski Laskar Hizbullah Bekasi secara formal dinonaktifkan. Periode kedua berlangsung pada tahun 1947-1949. Awal periode ini ditandai dengan pembentukan MPHS.

Pembentukan ini merupakan tindakan jenius yang diambil oleh komandan sebagai sikap dalam menghadapi friksi yang terjadi pada periode awal. Pada periode ini, MPHS menggunakan kedua taktik sekaligus, taktik *offensive* dan *defensive*.

Strategi dan taktik yang digunakan Laskar Hizbullah Bekasi dan MPHS memiliki faktor pendorong utama, yakni memiliki moral dan motivasi yang kuat selama berjuang, komandan yang mumpuni dalam hal taktis, dukungan dari masyarakat setempat, dan kerja sama antara TRI maupun laskar rakyat lainnya. Faktor penghambat perjuangan Laskar Hizbullah Bekasi dan MPHS selain kurangnya senjata, logistik, dan amunisi adalah sifat idealistis dalam berpegang pada ideologi masing-masing laskar. Hal tersebutlah yang sering kali menimbulkan gesekan bahkan terjadi perpecahan di pertahanan Indonesia. Namun, sikap yang diambil dalam menghadapi perpecahan tersebut adalah melalui kebijakan yang selaras dengan tujuan perang, sehingga berhasil mencapai tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alrasyid, M. Harun, ed. *Kabupaten Bekasi Dari Masa Ke Masa*. Bekasi: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi, 2006.
- Anwar, Ali. *KH Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang*. Bekasi: Yayasan Attaqwa, 2006. — — —. *Revolusi Bekasi : Patriot Mempertahankan Kemerdekaan Di Timur Jakarta*. Bekasi: Komunitas Baca Bekasi, 2016.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad : Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2014.
- Clausewitz, Carl Von. *On War*. Translated by Michael Howard and Peter Paret. New Jersey: Princenton University Press, 1984.
- Dijk, C. Van. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Pustaka Utama Grafiti, 1944.
- Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. New York: Cornell University Press, 1962.
- Jaya, Dinas Sejarah Militer Kodam V. *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang Dan Bekasi Dalam Menegakkan Kemerdekaan R.I*. Jakarta: Dinas Sejarah Militer Kodam V / Jaya dan Virgo Sari, 1975.

- Kusnawan, Endra. *Sejarah Bekasi : Sejak Peradaban Buni Hingga Wayah Gini*. Bogor: Herya Media, 2016.
- Masjkur, K.H., and M.Dien Madjid. *KH Masjkur*. Jakarta: ANRI, 1988.
- Nasution, A.H. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid II*. Bandung: Angkasa, 1977.
- Nawawi, K.H. Jamal. "Pembentukan Laskar Hizbullah Bekasi," Oktober 2023.
- Siliwangi, Sejarah Militer Kodam VI. *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Fakta Mahjuma, 1968.
- Somad, Edi. *Sejarah Gedung Juang Dari Jaman Ke Jaman Dan Perang Kemerdekaan 1945-1949*. Bekasi: Legiun Veteran Kabupaten Bekasi, 2013.
- Sopandi, Andi, Ahmad Djaelani, and Faiz Taufik Nawawi. *Peranan KH. Raden Ma'mun Nawawi Dan Laskar Hizbullah*. Bekasi: Komunitas Heritage Bekasi, 2019.
- Suhud, Kharis. *Kharis Suhud : Catatan Seorang Prajurit*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Veronika, Viona. "Dampak Garis Van Mook Terhadap Penyempitan Wilayah Indonesia Tahun 1947-1948." *Researchgate.Net*, November 30, 2023. https://www.researchgate.net/publication/376034797_Dampak_Garis_Van_Mook_terhadap_Penyempitan_Wilayah_Indonesia_Tahun_1947-1948.
- "De Ongeregeldheden Te Tamboen." *Nieuwe Courant*, April 26, 1946.
- "General Record of The Department of State Decimal Files (Conversation with Thomas A. Lyman) : The General Situation in Indonesia," July 24, 1947. Nationaal archief.nl.
- "In Bezet Indonesie Bewind." *De Waarheid*, Mei 1948. "(Lanjutan) Barisan Hizbullah Menyerbukan Diri Ke Dalam Kancah Peperangan 'Sebagai Pembela Agama, Tanah Air, Dan Bangsa.'" *Soeara Asia*, Desember 1944.
- "Makloemat Panglima Tertinggi R.I." *Kedaulatan Rakjat*, March 19, 1947.
- "Penetapan Presiden RI Panglima Tertinggi Angkatan Perang Tanggal 5 Mei 1947 Tentang Penyatuan Tentara RI & Laskar-Laskarnya Menjadi Satu Organisasi Tentara," 1947. ANRI. Kementerian Pertahanan RI.
- "Peta Bekasi." *Kartografi Indonesia 1913-1946*. Lands Archief Batavia, 1946. "Surat Penetapan Presiden RI Panglima Tentara Tertinggi Angkatan Perang Tanggal 3 Juni 1947 Tentang Pengesahan Secara Resmi Berdirinya TNI," 1947. ANRI. Kementerian Pertahanan RI.
- "Tujuan Hizbullah." *Soeara Asia*, Desember 1944